BAB I
KEWAJIBAN DAKWAH

A. Pengertian Dakwah

1. Pengertian Dakwah secara Etimologi

Ditinjau dari segi Etimologi atau bahasa kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a yad'u* artinya mengajak, menyeru, dan memanggil.

Orang yang mengajak, menyeru, memanggil, atau melaksanakan dakwah disebut *"da'i"*.[1] Menurut Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *Al-Madkhal Ila 'ilm Ad-Dawat,* dakwah merupakan penyampaian, pembentukan, dan pembinaan. [2]

2. Pengertian Dakwah secara Semantik

Dalam buku "Manajemen Dakwah" karangan Yunus Hayim Syam, ditinjau dari segi Semantik atau istilah kata dakwah memiliki beragam arti. Ragam arti dakwah itu muncul karena berbagai macam sudut pandang yang di pakai dalam mengartikan istilah tersebut.

Pengertian dakwah telah banyak di buat para ahli, dimana berbagai pengertian tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda, namun maksud dan hakikatnya sama.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي
هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ
أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

[1]Yunus Hayim Syam*, Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Shaida Yogyakarta, 2007), 2.
[2] Faizah & Lalu muchsin effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada media, 2006), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[3]

Pada ayat diatas, Al–Quran surat An-nahl ayat 125 menerangkan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah swt. Dengan cara bijaksana, nasehat yang baik, serta berdebat dengan baik pula. Ayat ini juga menjadi dasar hukum dakwa sebagai suatu kewajiban bagi umat Islam. Kewajiban dakwah diperoleh dari ayat yang menjelaskan perintah dakwah, sebab dalam ilmu kaidah ushul fiqih, kalimat perintah menunjukkan kewajiban (*al-Ashl fī al-amr lī al-wujub*).

Meskipun demikian hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil maksimal, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan maksimal sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun orang yang diajak, ikut ataupun tidak ikut itu urusan Allah sendiri.

B. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan elemen mendasar yang mencakup komunikasi antara pendakwah dan audien atau peserta dalam sebuah pengajian. Namun hal ini dianggap terlalu sempit, sehingga Moh Ali Aziz dalam bukunya "Ilmu Dakwah" , menjelaskan beberapa unsur dakwah baik dari soorang *da'i* (pendakwah) sebagai kominakator, mitra dakwah sebagai komunikan, pesan yang disampaikan, metode dakwah dan mediah. [4] untuk menjelaskan secara spesifik lima unsur tersebut, penulis jabarkan sebagaimana berikut.

1. Pendakwah

Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah atau dapat pula disebut *da'i*. Seorang *da'i* bisa bersifat individu ketika dakwah yang dilakukan adalah secara perorangan dan bisa juga kelompok atau kelembagaan ketika dakwah digerakkan oleh sebuah kelompok atau organisasi. Secara ideal, pendakwah adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamnya, Al-Qur'an sebagai pedomannya,

[3] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT. Kusmodasmoro Grafindo, 1994), 420.

[4]Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2012), 216-218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin dan teladannya, ia benar-benar mengamalkannya dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian ia menyampaikan Islam yang meliputi akidah, syari'ah, dan akhlak kepada seluruh manusia.

Dari segi keahlian yang dimiliki, Toto Tasmara dalam buku Ilmu Dakwah karangan Prof Moh.Ali Aziz, menyebutkan dua macam kalangan manusia yang memiliki kewajiban berdakwah :

a. Secara umum adalah setiap muslim yang *mukallaf* sesuai dengan kemampuan masing-masing.
b. Secara khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi di bidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya.

Selain itu, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi jika ingin menjadi pendakwah menurut Al-Bayanuni, antara lain:

a. Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang akan didakwahkan.
b. Menjalin hubungan yang erat dengan mitra dakwah.
c. Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan.
d. Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten dalam pelaksanaannya.
e. Perilakunya terpuji, dll

2. **Mitra Dakwah**

Mitra Dakwah adalah siapapun yang mejadi sasaran dakwah. Mula-mula kita harus mengelompokkan mitra dakwah dari sudut keimanan sebelum membuat ciri-ciri psiko-sosiologisnya. Setelah itu, kita membuat prioritas dan standarnya dalam penerimaan atau penolakan dakwah. Mitra dakwah tidak hanya berasal dari kalangan umat Islam, namun seluruh manusia pada umumnya. Dengan demikian dakwa yang dilakukan kepada orang non-Islam, maka dakwah bertujuan mengajak untuk mengikuti agama Islam.

Akan tetapi, ajakan dakwah secara teologis tidak dengan cara memaksa mereka untuk masuk Islam namun, hanya mengajarkan dan memberi tahu ajaran amar ma'ruf yang ada di dalam agama islam. Diharapkan ajaran itu juga bermanfaat bukan hanya untuk pemeluk agama Islam, namun juga untuk semua agama. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas iman, Islam, dan ihsan.[5] Sasaran dakwah (objek dakwah) meliputi masyarakat dilihat dari berbagai segi :[6]

a. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dan kota besar.
b. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan, berupa masyarakat desa, pemerintah dan keluarga.
c. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
d. Sasaran yang dilihat dari segi tingkat hidup sosial-ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah, miskin dan seterusnya.
e. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kulkutural sperti golongan priyayi, abangan, dan santri (klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat di Jawa).
f. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okuposional (profesi atau pekerjaan), berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri dan sebagainya.

Bila dilihat dari kehidupan psikologis, masing-masing golongan masyarakat tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi dan kontekstualitas lingkungannya. Sehingga hal tersebut menuntut kepada sistem dan metode pendekatan dakwah yang efektif dan efesien, mengingat dakwah adalah penyampaian ajaran agama sebagai pedoman hidup yang universal, rasional dan dinamis. Kita dapati bahwa di dalam Al-Quran perintah dakwah kepada semua pihak, semua golongan dan siapa saja, sesuai dengan misi dakwah Nabi sebagai *rahmah li al-'ālamīm* (ka).

Berangkat dari ruang lingkup dakwah Islamiyah yang amat luas itu maka implementasi dakwah Nabi menggunakan asasu al tadrij (bertahap). Pertama Nabi berdakwah kepada kerabat terdekat, kemudian diperluas kepada kaumnya, dan diperluas kepada penduduk Makkah dan sekitarnya, selanjutnya dakwah meluas lagi mencakup manusia seluruhnya.

Sedangkan sasarannya disamping orang-orang yang takut kepada Allah, juga kepada orang dzalim dan keras kepala, orang-orang munafik,

---

[5] Wahyu Ilahi,*Komunikasi Dakwah*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2010), 19.
[6] Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Surabaya : PT Mitra Pustaka,2000), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang kafir dan pembangkang, bahkan mengulangi dakwah kepada orang yang beriman, berbakti dan orang sabar. Dengan mengetahui karakter dan kepribadian mad'u sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih tararah karena tidakdisampaikan secara serampangan.[7]

3. **Pesan Dakwah**

Dalam ilmu komunikasi, pesan dakwah adalah *message* yaitu berupa simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab pesan dakwah disebut *mauḍu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah "Materi dakwah" yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *Māddah al-da'wah*. Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalah pahaman sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan "isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah". Jika dakwah melalui tulisan,maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Al-Qur'an dan hadist tidak dapat disebut pesan dakwah.

Kemajuan ilmu dan teknologi sekarang ini telah mengantar kita kepada sebuah kemudahan dimana ada cara berkomunikasi dengan canggih, sebut saja komputer dan internet. Sarana dan prasarana ini tentu akan membantu para pendakwah untuk menyampaikan pesan dakwah tersebut. Contohnya dengan berdakwah, seorang pendakwah yang akan menulis di internet akan banyak mengundang mitra dakwah yang melihatnya. Sudah waktunya agar ide-ide pembangunan dapat dikombinasikan dalam bahasa dan tabligh. Diterjemahkan kedalam bahasa agama dan diantarkan melalui pintu agama. Sehingga lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat.[8]

Pesan atau pernyataan manusia pada awalnya merupakan hasil pengelolahan manusia terhadap peristiwa dan kejadian yang terjadi di alam semesta dan disampaikan kepada orang lain yang bertujuan untuk memberitahu, menyampaikan informasi dan mendidik. Adapun

[7] Samsul Munir Amin,*Ilmu Dakwah*,(Jakarta : Sinar Grafika Offset,2008), 15.
[8] Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah*, (Badung : Mizan, 1997), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyampaian pesan yang mengandung pengertian, seperti halnya komunikasi. Komunikasi dimaksud dengan proses sosial yang mengandung arti yang khas bagi masyarakat terkait. Sesuatu yang di usulkan akan bisa diterima apabila komunikasi mempunyai harapan akan memperoleh manfaat. [9]

Dalam buku "Filsafat Dakwah" karya Abdul Basit disebutkan bahwa ada banyak teori pesan dakwah yang perlu kita ketahui, antara lain: [10]

a. Teori Retorika

   Retorika merupakan teknik penyampaian pesan yang paling banyak digunakan dalam dakwah Islam dan telah memiliki sejarah yang panjang. Retorika menjadi seni berpidato.

b. Teori Hermeneutika

   Teori ini biasanya melalui titik tekannya berkaitan dengan penyampaian yang bersifat tertulis. Tujuannya untuk menghidupkan dan memikirkan kembali pemikiran dan perasaan seseorang.

c. Teori Filantropi

   Kata filantropi berasal dari kata philos berarti mencintai dan menyayangi, dan antro berarti manusia. Jadi secara etimologi mengandung makna mencintai atau menyayangi sesama manusia.

Menurut Muchsin Effendi dakwa sebagai suatu usaha, aktivitas dakwah harus bisa di ukur keberhasilanya. Oleh karena itu tujuan dari aktivitas dakwah harus dirumuskan secara lengkap, terutama tujuan dalamnya. Dari sudut pandang psikologi dakwah, ada 5 ciri dakwah yang efektif :

a. Jika dakwah dapat memberikan pengertian terhadap masyarakat *(mad'u)* tentang apa yang didakwahkan.
b. Jika masyarakat *(mad'u)* merasa terhibur oleh dakwah yang diterima.
c. Jika dakwah dapat berhasil meningkatkan hubungan baik antara da'i dan masyarakat.
d. Jika dakwah dapat merubah masyarakat mad'u yang kurang paham.
e. Jika dakwah dapat memancing respon masyarakat.[11]

[9] Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 80.
[10] Abdul Basit, *Filsafat Dakwah,* (Jakarta : Raja Grafindo, 2013), 151.
[11] Lalu Muchsin Effendi, *Psikolog Dakwah*, (Jakarta : Rahmat Semesta, 2006), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Metode Ilmu Dakwah**

Metode ilmiah adalah gabungan antara pemikiran rasional dengan penetapan fakta empiris sebagai verifikasinya. Terdapat dua macam metode penyelidikan ilmiah. Pertama, metode siklus empiris, yaitu cara-cara penanganan sesuatu objek ilmiah tertentu yang dilakukan dalam ruang-ruang tertutup, seperti dalam laboratorium, kamar kerja ilmiah, studio ilmiah dan sebagainya. Kedua, metode *linier*, yaitu cara-cara penanganan sesuatu yang terdapat dan dilakukan di alam terbuka, khususnya menyangkut perikehidupan atau tingkah laku manusia. Karena objek material ilmu dakwah adalah manusia, maka metode yang digunakan adalah metode linier.Model metode ini menurut ilmuwan dakwah untuk selalu mudah beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Terdapat beberapa metode yang dapat diterpakan dalam praktek dakwah. Diantaranya seperti yang dijelaskan dalam buku pengantar ilmu dakwah karya Wahidin Saputra disebutkan bahwa ada 4 Sumber Metode Dakwah : [12]

a. Al-Qur'an

   Banyak sekali ayat Al-Qur'an membahas masalah dakwah, dimana ayat di dalam Al-Qur'an sebagai metode yang harus di pahami oleh setiap muslim sebagai metode dakwah yang di ajarkan rasulullah.

b. Sunnah Rasul

   Dimana contohnya adalah hadist-hadist yang menjelaskan cara jaman Rasullah SAW dalam etode dakwahnya ketika beliau berjuang di mekkah atau di madinah.

c. Sejarah Hidup Para Sahabat dan Furqaha

   Dimana sejarah para sahabat ini bisa di jadikan acuan tentang cerita Rasullah SAW agar lebih memahami metode dakwah.

d. Pengalaman

   Pengalaman menambahkan sebuah wawasan yang penting sebagai referensi kita supaya kita tau macam dari banyak metode dakwah yang digunakan oleh Rasullah SAW ataupun da'i sekarang.

5. **Media Dakwah**

Secara garis besar, Media meliputi manusia, materi dan lingkungan yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau

[12] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 255-256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap. Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa arab media sama dengan wasilah atau dalam bentuk jamak wasail yang berarti alat atau perantara.

Dalam buku komunikasi dakwah karya Wahyu Ilaihi disebutkan bahwa ada beberapa bentuk media komunikasi:[13] Ditinjau dari segi bentuknya dapat di tinjau dari bentuknya dapat digolongkan menjadi audio (mendengar), visual (membaca), audiovisual (mendengar dan membaca).

Bentuk media komunikasi audio biasanya memanfaatkan teknologi elektronik misalnya radio, tape recorder, dsb. Media visual biasanya menyambung dengan signal grafis, seperti : gambar, gambar bergerak, dan teks. Sedangkan audiovisual yaitu pesan komunikasi yang menyambung signal suara dan grafis sekaligus. Pemikiran yang lain tentang pesan dakwah (media dakwah) :

a. Lisan :media dakwah yang menggunakan lidah dan suara.
b. Tulisan :biasanya berupa buku, majalah, spanduk, dan surat kabar.
c. Lukisan : seperti gambar, karikatur dll.
d. Audio visual : alat dakwah yang dapat merangsang pendengaran dan penglihatan.
e. Akhlak : perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat langsung dicontoh oleh penerima pesan dakwah.

Di dalam buku Ilmu Dakwah karya Samsul Munir amin disebutkan bahwa unsur-unsur dakwah yang lain adalah strategi dakwah.[14] Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang di pergunakan dalam aktivitas(kegiatan) dakwah.

Strategi Sentimentil, dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberikan mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan. Berikut beberapa strategi dalam dakwah :

[13] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Surabaya : Mitra Media Nusantara, 2013), 157.
[14] Samsul Munir amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH,2009), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Strategi rasional, dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunakan hukum logika,diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi dakwah.
b. Strategi indrawi, dapat di namakan dengan strategi eksperimen,atau strategi ilmiah. Di definisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.

Dalam buku dakwah Islam Dakwah Bijak karya Said Bin Al-Qathani disebutkan bahwa 8 cara atau strategi dakwah dengan bijak diantaranya: [15]

a. Memilih waktu kosong dan kegiatan terhadap kebutuhan audiens. Usahakan mereka agar tidak jenuh dan waktu mereka banyak terisi dengan petunjuk, pengajaran yang bermanfaat, dan nasihat yang baik.
b. Jangan memerintahkan sesuatu yang jika tidak dilakukan menimbulkan fitnah.
c. Menjinakkan hati dengan harta dan kedudukan.
d. Menjinakkan hati dengan memberi maaf ketika dihina, berbuat baik ketika disakiti, bersikap lembut ketika dikasari, dan bersabar ketika dizalimi.
e. Pada saat memberi nasihat jangan menunjuk langsung kepada orangnya tetapi berbicara dengan sasaran umum.
f. Memberikan sarana yang dapat mengantarkan seseorang pada tujuannya.
g. Seorang pendakwah harus siap menjawab berbagai pertanyaan. Setiap pertanyaan sebaiknya dijawab secara rinci dan jelas sehingga orang bertanya merasa puas.
h. Memberikan perumpamaan – perumpamaan.

[15] Said Bin Al Qothani, *Dakwah Islam Dakwah* Bijak, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hadist Tentang Kewajiban Berdakwah

عَنْ أَبِي سَعِيْدُ الخُدْرِيْ رضي الله عنه قَالَ:سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَان رواه مسلم

"Dari abu sa'id alkhudriy radhiyallahu 'anhu beliau berkata: saya pernah mendengar Rasulullah ṣalla Allahu 'alaīhi wasallam bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat sesuatu kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan), jika dia tidak sanggup demikian (lantaran tidak mempuyai kekuatan atau kekuasaan), maka dengan lidahnya (teguran dan nasihat), jika (pun) tidak sanggup demikian (lantaran serba lemah), maka dengan hatinya, dan yang (terakhir) ini adalah selemah-lemahya iman (iman yang paling lemah)"[16]

Dalam hadist ini dijelaskan bahwa siapapun yang melihat kemungkaran, seketika itu juga haruslah kita mengubah kemungkaran tersebut. Akan tetapi mengubah kemungkaran tidak boleh dilakukan dengan cara yang bersifat memaksa melainkan diharuskan untuk mengubah secara bertahap. Karena pada hakikatnya salah satu karakteristik berdakwah adalah memudahkan dan tidak mempersulit (bersifat memaksa) *mad'u* sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 185.[17]

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."[18]

Penjelasan hadis diatas juga mengandung makna tahapan dalam berdakwah, hal ini dapat dilakukan dengan cara yaitu yang pertama, kita

[16] Muslim bin Hajjaj Al-Naisabury, *Ṣahih Muslim,* (Beirut: Dār Al-Iḥya' Turatḥ Al-'Araby, ttp), Juz. 1, 69.
[17] M. Munir dkk, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), 54.
[18] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT. Grafindo Kusmosudarso, 1994), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mengubah dengan kekuasaan atau tindakan. Jika dengan tangan belum merubah kemungkarannya maka dilanjutkan kita nasehati dengan lisan, jika masih belum berubah maka jalan terakhir, kita mendo'akannya supaya orang yang melakukan kemungkaran tersebut sadar dan kembali kepada kebaikan. Dan mendo'akannya itu usaha terakhir yang dapat kita lakukan.

Melalui sabda Nabi Muhammad kita ingatkan agar melakukan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan kemampuan kita. Ibnu Qudamah dalam bukunya "Mukhtasar Minhaj Al-Qasidin", menyatakan bahwa dalam beramar ma'ruf nahi munkar harus sesuai dengan kemampuan yang rasional. Menurutnya, jika seorang muslim sudah tahu tidak memiliki kekuatan memadai untuk mengalahkan kemunkaran, namun tetap memaksakan diri hingga mencelakakan dirinya, hukumnya haram. Sebab amar ma'ruf harus memberikan pengaruh positif dan memberi manfaat.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad menjelaskan tiga strategi dan tingkatan dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu:[19]

1. **Dengan tangannya**. Maksud dengan teladan yang baik dan tindakan nyata sesuai profesi atau kedudukannya masing-masing. Misalnya, bagi pengurus kelas dapat membuat tata tertib kelas dan mengawasi peraturannya dengan ketat sehingga menjadi kelas teladan. Bagi kepala desa, bupati atau walikota, dapat melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara menegakkan disiplin dan mengadakan oprasi, seperti memberantas perjudian minum-minuman beralkohol, prostitusi dan penyakit masyarakat lainnya yang menjadikan kehidupan ini tidak tentram. Bagi para anggota dewan dapat membuat undang-undang atau peraturan daerah untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Begitu pula polisi, penegak hukum dan lain sebagainya.
2. **Dengan lisan**. Jika seseorang tidak mampu melakukan amal ma'ruf dengan tangannya, cara kedua dengan lisannya. Misalnya, memberikan nasihat yang baik, memotivasi untuk melakukan kebaikan, dan mengingatkan akibat-akibat perbuatan kemungkaran. Dan jika tidak dapat dilakukan secara langsung dapat lewat tulisan. Misalnya menulis "Jika kamu menyayangi dirimu, maka sayangilah pula tumbuhan di sekitarmu" yang ditempel pada tempat-tempat tertentu.
3. **Dengan hatinya**. Yaitu mengfungsikan kata hatinya yang bersih. Cara ini merupakan cara yang paling lemah karena hanya dapat membentengi dirinya sendiri. Karena tidak mempunyai keberanian dan kekuasaan untuk

[19] Hadna Mustafa, *Ayo Mengaji Al-Qur'an Dan Hadits*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintah yang baik kepada orang lain apalagi mencegah dari kemungkaran, dia hanya diam saja. Tetapi dalam hatinya tidak pernah terlintas merestui perbuatan-perbuatan yang mungkar bahkan selalu berdoa agar kemungkaran-kemungkaran itu cepat lenyap dan berbalik menuju kebaikan.

Dalam hadist di atas dikatakan mengubah dengan hati merupakan selemah-lemahnya iman. Artinya, selemah-lemah keadaan seseorang dan sekurang-kurangnya keadaan seseorang, dia wajib menolak kemungkaran dengan hatinya, kalau dia masih ingin dianggap oleh Allah sebagai seorang yang masih mempunyai iman, walaupun merupakan iman yang paling lemah. Dengan demikian, secara mental, dia berteguh menolak kemungkaran, walaupun lisannya tidak mampu mencegahnya. Penolakan kemungkaran dengan hati demikian itu tempat bertahan paling minimal, hingga suatu saat ketika lisan bisa kembali melakukan tugasnya, maka hati, lidah, dan tangan dapat bekerja bersama untuk menggerakkan kebaikan dan kebenaran, memberantas kemungkaran dan kebatilan.[20]

Hadits di atas menunjukan, bahwa dalam ber *amar ma'ruf nahy munkar* ada beberapa tingkatan, ini sesuai dengan kemampuan dan kedudukan orang yang memberi peringatan tersebut. Sebagaian ulama berpendapat bahwa merubah dengan tangan adalah kewajiban para penguasa, megubah dengan lisan adalah bagi para Ulama, dan merubah dengan hati adalah untuk seluruh orang yang beriman.

Bagi para penguasa, merubah suatu kemunkaran adalah dengan cara menangkap dan menghukum pelaku kejahatan, jika telah jelas buktinya. Dan bagi para ulama adalah dengan memberi nasihat serta peringatan dengan lemah lembut dan bijaksana, baik melalui media seperti TV, mimbar, radio, dll. Ataupun menasihatinya secara langsung. Dan adapun bagi orang beriman secara umum adalah dengan cara mengingkarinya dalam hati, yakni meyakini bahwa perbuatan itu salah.

Orang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, tidak harus telah mengerjakan seluruh perintah agama, dan menjauhi seluruh laranganya. Ia tetap wajib melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar walaupun perbuatannya sendiri menyalahi hal itu. Hal ini karena seseorang harus melakukan dua perkara, yakni menjalankan amar ma'ruf nahi munkar kepada diri sendiri, dan kepada orang lain. Jika yang satu dikerjakan, bukan berarti yang lain tidak. Ini selalu terjadi di masyarakat. Contoh: ketika seorang pemabuk melihat orang-

[20] Tutty Alawiyah A S, *Strategi Dakwah*, (Bandung: Mizan, 1997), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang sedang mabuk, dia tidak mau menasehatinya, karena dia berfikir "Masa aku harus melarang mereka mabuk, sedang aku sendiri seorang pemabuk".

Namun, Kalau semua masyarakat berfikir seperti ini, maka akan sulit untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Sebab jika seseorang masih merasa dirinya belum baik, maka bukan berarti ia harus membiarkan suatu kemunkaran yang ada dihadapannya. Jadikanlah nasihatnya itu sebagai cambuk untuknya agar ia pun merasa malu dan akhirnya mau melaksanakan apa yang ia perintahkan kepada orang lain. Walaupun idealnya orang yang memberikan nasihat itu adalah orang yang baik, yang mau menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.[21]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

(رواه بخار)

"Dari 'Abdullah bin 'Umar ra dituturkan, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, :Sampaikanlah yang (kamu terima) dariku, walaupun satu ayat"(HR. Bukhori).[22]

Dalam hadist ini dijelaskan bahwa sedikitpun ilmu yang kita miliki, wajib bagi kita untuk menyampaikannya kepada orang lain. Dalam hadist ini terdapat kalimat "sampaikan dari walaupun hanya satu ayat". Satu ayat disini tidak diartikan dengan makna yang sesungguhnya 1 ayat Al-qur'an namun diistilahkan dengan "Apapun ilmu yang bersifat ma'ruf yang kita miliki walaupun kita hanya sekedar mengetahuinya melalui apa yang pernah kita dengar dalam majlis-majlis pengajian, dan lain sebagainya, walaupun kita tidak mengetahui asbabul wurud dari hadist tersebut".

Dakwah dalam arti luas adalah kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap muslim dan muslimah. Tidak boleh seorang muslim dan muslimah pun menghindarkan diri darinya. Dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi mungkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban manusia yang memiliki kodrat fitrah sebagai *social being* (makhluk sosial), dan kewajiban dakwah ini tercantum dalam kitabullah dan sunnah rosul. Oleh karena itu, dakwah bukan hanya wajib dilakukan golongan ulama atau cerdik-cendekiawan saja melainkan untuk semua

[21] Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada media grup, 2012), 347.

[22]Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhary,* (Beirut: Dār Al-Iḥya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz. 4, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan. Bagaimana suatu masyarakat akan mendapat kemajuan apabila para anggotanya yang mempunyai ilmu agama tidak bersedia mengembangkan dan mengajarkan ilmunya untuk kemajuan sesama anggota masyarakatnya.

Suatu ilmu yang bermanfaat, tiap-tiap yang khair dan ma'ruf, yang baik, patut, dan pantas bisa terbit dari tiap anggota masyarakat. Dan tiap-tiap benih kebenaran itu mempunyai daya berkembangnya sendiri. Tinggal kita menaburkan dan memupuknya.[23] Contoh kecil dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan mengajak keluarga atau orang disekitar kita untuk sholat berjama'ah di masjid.

Dengan mengistiqomahkan hal tersebut Insya Allah kita akan mendapat pahala yang besar, pertama pahala sholat berjama'ah dan kedua pahala mengajak orang untuk sholat berjama'ah di masjid. Meskipun masih hanya sedikit ilmu yang kita miliki sudah seharusnya kita mengamalkan ilmu tersebut untuk disampaikan kepada sesama muslim daripada kita kaya ilmu tapi miskin penyampaian, maka rugilah kita jika hal tersebut sampai terjadi.

Contoh lain yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kita adalah dengan menyampaikan ilmu tersebut untuk mengajak sesama muslim kepada amar ma'ruf dan nahi munkar. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengajak sesamanya kepada amar ma'ruf dan nahi munkar. Allah berfirman dalam surat Ali Imron ayat 104 yang artinya : *"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, maka merekalah orang-orang yang beruntung".*

Banyak diantara kita yang masih mengabaikan ayat ini, contohnya saat kebanyakan orang masih gemar melihat berbagai kemunkaran yang terjadi di masyarakat seperti judi, sabung ayam dan lain sebagainya. Kadang di masyarakat terjadi dilema, diantaranya jika seseorang mengingatkan untuk tidak melakukan hal-hal negatif maka ia akan dijauhi atau bahkan malah diejek dan dianiaya oleh sekelompok orang yang melakukan kemunkaran. Allah tidak tidur dan akan memberikan balasan kepada tiap-tiap orang yang membiarkan atau malah melakukan kemunkaran tersebut.

Dalam kaitannya dengan hadits diatas, jika kita tidak mengamalkan satu ilmu pun yang kita punya utuk mengajak sesama muslim kepada yang ma'ruf maka akan sia-sia aja ilmu kita dan kita akan termasuk ke golongan orang yang merugi.

---

[23] Tutty Alawiyah A S, *Strategi Dakwah,* (Bandung : Mizan, 1997), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن ابي هريرة ان رسول الله صلي الله عليه وسل قال انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ، حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ فِيهِ، فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

"Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: Ajaklah mereka memeluk Islam dan beritahu mereka apa-apa yang diwajibkan atas mereka yang berupa hak Allah di dalamnya. Demi Allah, Allah memberi petunjuk kepada seseorang lantaran engkau, adalah lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah"[24]

Dalam hadist ini terdapat kalimat "Ajaklah mereka memeluk Islam", maka pendakwah dalam hal ini disarankan untuk berdakwah kepada seluruh umat manusia baik muslim maupun non muslim dan menjelaskan bahwa Islam merupakan agama yang benar dan agama yang diridhoi oleh Allah Swt.

Dalam hal ini jika mad'u nya adalah non muslim, pendakwah disarankan untuk mengajak dan menyerukan Islam. Namun pendakwah tidak diperbolehkan untuk memaksa mad'u non muslim tersebut untuk masuk Islam kecuali atas dasar keinginan mad'u itu sendiri. Karena pada hakikatnya dakwah tidak boleh bersifat memaksa. Tapi jika kita mendakwahi kaum muslimin yang telah mengetahui pokok pertama, yaitu tauhid dan tidak ada hal yang menggugurkan atau menguranginya, maka kita menyerukan kepada mereka pokok-pokok selanjutnya sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits tadi.

Dalam hadist ini pun dijelaskan bahwa siapa pun yang mengajak kepada kebaikan, misalnya mengajak sholat berjama'ah di masjid, mengajak untuk bershodaqah, dan lain sebagainya maka pahalanya itu sama besarnya dengan orang yang melakukan kebaikan itu. Dan mengapa dalam hadist ini dipermisalkan dengan unta merah, karena unta merah itu merupakan hadiah teristimewa pada jaman Nabi, dan hanya diberikan kepada para da'i dimasa itu. Itu merupakan kenikmatan duniawi, unta merah merupakan imbalan duniawi maka tentunya akhiratpun juga lebih nikmat daripada unta merah. "Unta merah adalah semulia-mulianya harta menurut mereka (para

[24] Muhammad bin Ismā'il Al-Bukhāry, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhāry,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz. 4, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat)."[25] Di lain tempat, beliau rahimahullah mengatakan, "Unta merah adalah harta yang paling istimewa di kalangan orang Arab kala itu (di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam)." [26]

Yaḥya bin Syarf An-Nawawi rahimahullah memberikan penjelasan bahwa Beliau rahimahullah mengatakan, "Yang dimaksudkan dalam hadits tersebut adalah unta merah.Unta tersebut adalah harta teristimewa di kalangan orang Arab kala itu. Di sini Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan unta merah sebagai perumpamaan untuk mengungkapkan berharganya (mulianya) suatu perbuatan.

Dan memang tidak ada harta yang lebih istimewa dari unta merah kala itu. Sebagaimana pernah dijelaskan bahwa perumpamaan suatu perkara akhirat dengan keuntungan dunia, ini hanyalah untuk mendekatkan pemahaman (agar mudah paham). Namun tentu saja balasan di akhirat itu lebih besar dari kenikmatan dunia yang ada. Demikianlah maksud dari setiap gambaran yang biasa disebutkan dalam hadits. Dalam hadits ini terdapat pelajaran tentang keutamaan ilmu, dijelaskan pula keutamaan seseorang yang mengajak pada kebaikan serta menjelaskan keutamaan menyebarkan sunnah (ajaran Islam) yang baik[27].

Sekilas cerita tentang da'i yang diberi hadiah unta merah: Dari Sahl bin Sa'd ra., suatu ketika dalam peperangan Khaibar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sungguh, aku akan memberikan bendera atau hadiah ini kepada seorang pria yang melalui kedua tangannya Allah akan memberikan kemenangan, dia mencintai Allah dan rasul-Nya, dan Allah dan rasul-Nya pun mencintainya." Sahl berkata: Maka di malam harinya orang-orang pun membicarakan siapakah kira-kira di antara mereka yang akan diberikan bendera itu. Sahl berkata: Ketika pagi harinya, orang-orang hadir dalam majelis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Masing-masing dari mereka sangat mengharapkan untuk menjadi orang yang diberikan bendera itu.

Kemudian, Nabi bersabda, "Dimanakah Ali bin Abi Thalib?". Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, dia sedang menderita sakit di kedua matanya." Sahl berkata: Mereka pun diperintahkan untuk menjemputnya. Kemudian, dia pun didatangkan lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meludahi kedua matanya dan mendoakan kesembuhan baginya maka sembuhlah ia. Sampai-

---

[25] Imam Abu Thayyib, *'Aun Al-Ma'bud*, (Beirut: *Dār Kutub Al-Ilmiyyaḥ,* 1415 H.), Juz. 4, 206.

[26] Ibid. Juz. 10, 69.

[27] Imam Nawawi, *Al-Minhaj* :*Syarh Ṣaḥiḥ Muslim*, (Beirut: *Dār Iḥya' Al-Turats*, 1392), Juz. 15, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai seolah-olah tidak menderita sakit sama sekali sebelumnya. Maka beliau pun memberikan bendera itu kepadanya. Ali berkata, "Wahai Rasulullah, apakah saya harus memerangi mereka hingga mereka menjadi seperti kita?". Beliau menjawab, "Berjalanlah dengan tenang, sampai kamu tiba di sekitar wilayah mereka. Lalu serulah mereka untuk masuk Islam dan kabarkan kepada mereka hak Allah yang wajib mereka tunaikan. Demi Allah, apabila Allah menunjuki seorang saja melalui dakwahmu itu lebih baik bagimu daripada kamu memilikionta-onta merah.

عَنْ اَبِيْ مَسْعُوْذ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِه رواه مسلم

"Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya" HR. Muslim[28]

Dalam hadist ini dijelaskan bahwa siapapun yang melihat kemungkaran dan menasehatinya supaya mereka berubah dan mereka kembali melakukan kebaikan, maka Allah akan memberikan pahala kepada orang tersebut sama seperti orang yang melakukan kebaikan itu. Dan dalam hadist inipun dijelaskan bahwa siapa pun yang mengajak kepada kebaikan misalnya mengajak seseorang untuk mengikuti pengajian, mengajak untuk bershodaqah, dan lain sebagainya maka pahala dari si pengajak menjadi dua kali lipat, pahala dia sendiri pergi ke pengajian dan pahala dari orang yang diajak pengajian tersebut dan sama besarnya dengan orang yang melakukan kebaikan itu.

Mengajak dan menunjukkan kebaikan pada saudara kita merupakan amal kebaikan yang punya manfaat ganda, yaitu untuk dirinya dan juga orang lainnya. Yang mengajak dapat pahala dan yang diajak pun dapat pahala kebaikan ketika dia melakukannya, tanpa mengurangi pahala kebaikan yang mengajaknya. Begitu pula orang yang mengajak pada keburukan dia dapat dosa sebanyak orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa yang memberikan.

Kita sebagai umat Islam memang diwajibkan berdakwah menyampaikan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar yang ada di sekeliling kita. Namun dalam berdakwah kita tidak boleh bersifat memaksa kepada mad'u. Pesan dakwah yang kita sampaikan tidak boleh bersifat mengekang mad'u sehingga

[28] Muslim bin Hajjaj Al-Naisabury, *Ṣahih Muslim,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz, 5, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mad'u seakan merasa dipaksa untuk menuruti apa yang di dakwahkan oleh pendakwah. Karena telah disebutkan dalam Islam kalimat "Tidak ada paksaan dalam agama" yang termuat dalam surah al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi :

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."[29]

Kegiatan amar ma'ruf nahi munkar sering disebut sebagai kegiatan dakwah Islamiyah. Karena itu jangan segan-segan beramar ma'ruf nahi munkar, agar kita dapat menikmati kehidupan masyarakat yang bahagia, aman, tentram dan sejahtera. Sebaliknya jika sudah tidak ada lagi yang mau melakukan amar ma'ruf nahi munkar, sudah dipastikan kehidupan dalam masyarakat akan menjadi kacau balau. Merajalelanya kemunkaran yang menjadi penyakit masyarakat akan berakibat malapetaka seperti yang pernah terjadi pada kaum Bani Israil dalam Qur'an Surat Al-Maidah ayat 78-79 sebagaiman berikut :

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ٧٨ كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوۡنَ عَن مُّنكَرٖ فَعَلُوهُۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ٧٩

"78. telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. 79. mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."[30]

Agama Islam adalah agama yang sangat memperhatikan penegakan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar. Amar Ma'ruf merupakan pilar dasar dari pilar-pilar akhlak yang mulia lagi agung. Kewajiban menegakkan kedua hal itu adalah merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa ditawar bagi siapa saja yang mempunyai kekuatan dan kemampuan melakukannya. Bahkan Allah swt beserta Rasul-Nya mengancam dengan sangat keras bagi siapa yang

[29] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT. Grafindo Kusmodasmoro, 1994), 63.
[30] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT. Grafindo Kusmodasmoro, 1994), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak melaksanakannya sementara ia mempunyai kemampuan dan kewenangan dalam hal tersebut.[31]

Dalam salah satu ayat Al-qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban ber amar ma'ruf nahi mungkar yakni dalam QS Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."[32]

Melalui ayat tersebut Allah memerintahkan kepada umat Islam agar diantara mereka ada sekelompok orang yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan apabila nampak gejala-gejala perpecahan dan pelanggaran terhadap ajaran agama, dengan jalan mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Yakni cara yang ditempuh dengan meyadarkan manusia bahwa perbuatan-perbuatan yang baik itu akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, baik didunia maupun diakhirat. Begitu pula sebaliknya, bahwa kemunkaaran dan kejahatan itu akan selalu mendatangkan kerugiaan dan kemudaratan baik bagi pelakunya sendiri maupun orang lain.[33]

Tujuan dakwah tidak akan tercapai hanya dengan anjuran melakukan perbuatan baik saja tanpa dibarengi dengan sifat-sifat keutamaan dan menghilangkan sifat-sifat buruk dan jahat. Agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik, maka umat Islam harus mengetahui persyaratan dan taktik perjuangan untuk mencapainya. Kemenangan tidak akan tercapai tanpa kekuatan, kekuatan tidak akan terwujud melainkan dengan persatuan, persatuan dan kesatuan tidak akan tercapai kecuali diimbangi dengan sifat-sifat yang utama. Sifat yang utama inipun tak akan terpelihara tanpa adanya agama dan pada akhirnya agama tidak akan mungkin terpelihara tanpa adanya dakwah.

---

[31] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey, *Al-Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), 348.
[32] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 92.
[33] Rahman, *Al-Quran dan Al-Hadits,* (Sragen: Akik Pustaka, 2012), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sinilah dapat dimengerti apabila Allah mewajibkan kepada umat Islam untuk melakukan dan menggiatkan dakwah agar agama yang dianut dapat berkembang dengan baik dan sempurna sehingga misi agama "memberikan rahmat bagi seluruh alam" dapat tercapai. Tanpa adanya dakwah agama tidak mungkin akan berkembang. Dalam rangka berdakwah diperlukan syarat-syarat yaitu harus memahami kandungan Al-Quran dan sunnah Nabi serta sejarah dakwah Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam, harus memahami keadaan orang-orang yang menjadi objek dakwah, harus memahami bahasa atau dialek orang-orang yang menjadi objek dakwah, harus memahami agama dan madzab-madzab yang berkembang dalam masyarakat.[34]

[34] Ibid. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id